



**Upacara Ngelungah di Desa Pakraman Tanah Aji Kecamatan Abang
Kabupaten Karangasem**

oleh:

Sang Ayu Komang Suwetri, I Nyoman Subadra, I Wayan Jatiyasa
STKIP Agama Hindu Amlapura
subadra.ny@gmail.com

Direvisi: 11 November 2020

Diterima: 12 Desember 2020

Diterbitkan: 1 Januari 2021

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan tujuan dalam *Upacara Ngelungah* di Desa *Pakraman Tanah Aji*, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* dengan pendekatan empiris. Data dikumpulkan dengan cara observasi, wawancara, dan pencatatan dokumen. Metode pengolahan data yang digunakan, yaitu analisis deskriptif dengan teknik induksi dan argumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 1) bentuk *Upacara Ngelungah* terdiri atas: a) sarana (jenis upacara yang dipakai yaitu *banten pengulap pengambeian*, *banten caru* dan *pejati asoroh*, b) waktu pelaksanaannya tidak memakai hari baik, c) tahapan pelaksanaan upacaranya terdiri atas lima tahapan yaitu: *Ngaturang piuning* ke Pura Dalem, *Ngaturang piuning* ke *Mrajapati*, Mempermaklumkan ke *Sedahan Setra*, *Upacara Ayaban Sawa*, *Pemercikan Tirtha Pengerapuh*, pemimpin upacaranya *pemangku dadia*, tujuan upacara ngelungah secara umum yaitu: agar *attman* dapat bereinkarnasi kembali, dan untuk mengembalikan unsur-unsur *Panca Maha Bhuta*.

Kata kunci : Yadnya, Pitra Yadnya, Upacara Ngelungah

Abstract: This study aims to describe the form, and purpose in the Ngelungah ceremony in Pakraman Tanah Aji Village, Abang District, Karangasem Regency. This research method is qualitative research. The method of determining the research subject used purposive sampling with an empirical approach. Data were collected by means of observation, interviews, and document recording. The data processing method used is descriptive analysis with induction and argumentation techniques. The results of the study reveal that 1) the form of the Ngelungah Ceremony consists of: a) the means (the type of ceremony used, namely pengulap pengambeian offerings, banten caru and pejati asoroh, b) the implementation time does not use a good day, c) the stages of the ceremony consist of five stages, namely : Ngaturang piuning to Pura Dalem, Ngaturang piuning to Mrajapati, Announcing to Sedahan Setra, Ayaban Sawa Ceremony, Splashing of Tirtha Pengerapuh, the leader of the ceremony, the ceremonial leader, the

purpose of the ngelungah ceremony in general, namely: so that attman can be reincarnated again, and to restore Panca elements Maha Bhuta.

Key words: Yadnya, Pitra Yadnya, Ngelungah Ceremony

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Upacara adalah bentuk konkret dari pelaksanaan ajaran Agama Hindu. Upacara sebagai suatu bentuk persembahan atau korban suci yang dilakukan dengan tulus ikhlas ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Upacara Yadnya* merupakan wahana untuk menggerakkan semua isi alam. Pergerakan isi alam untuk menuju kehidupan yang semakin meningkat bertujuan baik dalam kehidupan fisik, material, mental maupun spiritual.

. Pelaksanaan *upacara yadnya* meliputi lima *yadnya* yang disebut *Panca Yadnya*, yakni *Dewa Yadnya*, *Bhuta Yadnya*, *Manusa Yadnya*, *Pitra Yadnya*, dan *Rsi Yadnya*.

Manusia yang bermoral akan merasa berhutang kepada Tuhan, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* untuk itu harus dibayar dengan melakukan Upacara *Dewa Yadnya*, yang bertujuan untuk memohon keselamatan dunia dan segala isinya. Rasa berhutang kepada leluhur tentu melaksanakan Upacara *Pitra Yadnya* dan hutang kepada para

Rsi umat Hindu melaksanakan Upacara *Rsi Yadnya*. Upacara menghormati para leluhur dalam tradisi Agama Hindu disebut dengan *Sradha* (kepercayaan agama).

Salah satu bentuk *Yadnya* yang sering didengar adalah *Pitra Yadnya*. *Yadnya* ini merupakan persembahan suci kepada paraleluhur. Dari kata "*Pitr*" yang artinya leluhur, *yadnya* berasal dari urat katanya "*Yaj*" yang berarti pengorbanan. Kemudian yang dimaksud dengan leluhur adalah ibu, bapak, kakek, buyut dan lain-lainnya, yang merupakan garis lurus ke atas, yang menurun ke generasi berikutnya. Manusia ada karena ibu dan bapak, bapak dan ibu ada karena kakek dan nenek dan begitu seterusnya. Jadi manusia itu ada karena atas keberadaan mereka. Jadi kita telah berhutang terhadap mereka, hutang kepada leluhur disebut *Pitra Rna*, hutang ini wajib dibayar, membayar hutang kepada para leluhur dengan melaksanakan *Pitra Yadnya*. *Pitra Yadnya* merupakan suatu kewajiban bagi *pratisentana* atau keturunannya terhadap para leluhurnya,

hal inilah menjadi dasar hukum dari *Pitra Yadnya*.

Upacara *Pitra Yadnya* dapat dilakukan beberapa jenis upacara yaitu upacara *Ngaben/Pelebon* dan *Mamukur*. Upacara *Pelebon* terdiri dari beberapa jenis upacara : *Sawa Wedana*, *Asti Wedana*, *Swasta*, *Ngelungah* dan *Kruron*. *Sawa Wedana* adalah suatu proses *pengabenan* yang dilaksanakan terhadap mayat secara langsung tanpa ditanam terlebih dahulu. *Asti Wedana* adalah suatu proses *pengabenan* yang dilakukan terhadap *Sawa* yang ditanam terlebih dahulu kemudian tulang belulanginya diangkat lalu diupacarai. *Swasta* adalah pelaksanaan *pengabenan* terhadap orang yang telah meninggal yang jenasanya tidak diketemukan karena hilang, hancur, tidak diketahui secara pasti kuburannya atau meninggal karena peperangan. *Ngelungah* adalah suatu upacara *pengabenan* jika *Sawa* yang meninggal itu berupa janin yang sudah sempurna atau anak yang belum tanggal gigi. *Pengabenan Sawanya* tidak *diperabukan* cukup di *pendem* dan kemudian diratakan dengan tanah lalu diupacarai. *Kruron* adalah suatu upacara kematian dari keguguran kandungan yang masih dalam bentuk darah dan belum berbentuk manusia.

Dari proses umum yang biasa dilaksanakan dalam rangka upacara *Ngelungah* yang dilaksanakan oleh *Krama* di Desa *Pakraman Tanah Aji*, Kecamatan *Abang*, Kabupaten *Karangasem* upacara *Ngelungah* dilakukan berbeda dengan orang dewasa yang sudah meninggal. Upacara *Ngelungah* adalah sebuah prosesi pengembalian *atman* bayi yang tidak sempat terlahir di dunia atau belum tanggal gigi. Bayi yang sudah terbentuk dalam rahim sudah memiliki *atman* maka janin yang tidak sempat lahir baik keguguran atau digugurkan *atman*nya harus dikembalikan ke alam *Sunya* agar menyatunya kembali zat *Panca Maha Bhuta* dan membersihkan *atman* dengan *tirta penglukatan rare* agar *atman* dapat kembali bereinkarnasi. Apabila jika tidak dilaksanakan maka *atman* bayi tersebut akan mengganggu kehidupan ayah dan ibunya secara niskala seperti mengalami sakit berkepanjangan, atau sering mengalami kecelakaan, dan rejekinya susah. Secara sekalsi ibu biasanya akan mengalami kanker rahim karena paska keguguran tidak dibersihkan.

Upacara *Ngelungah* tidak banyak yang mengetahui karena jarang ditemui di tengah masyarakat dan tidak

semua kalangan yang paham tentang upacara ini. Di Desa *Pakraman* Tanah Aji, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, upacara *Ngelungah* hanya diketahui oleh orang tua yang memegang jabatan pimpinan informal dan non formal sehingga masih sangat perlu untuk disosialisasikan kepada seluruh anggota masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk pelaksanaan Upacara *Ngelungah* di Desa *Pakraman* Tanah Aji, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem?
- 2) Apa tujuan dilaksanakan Upacara *Ngelungah* di Desa *Pakraman* Tanah Aji, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap jenis penelitian yang bersifat ilmiah mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai sehingga dapat memberikan arah dan sasaran

yang jelas, sehubungan dengan hal tersebut maka tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan Upacara *Ngelungah* di Desa *Pakraman* Tanah Aji Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.
- 2) Untuk mengetahui tujuan dilaksanakan Upacara *Ngelungah* di Desa *Pakraman* Tanah Aji, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diharapkan atas penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan lengkap mengenai Upacara *Ngelungah* yang dilaksanakan di Desa *Pakraman* Tanah Aji Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Informasi yang digali melalui penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat, serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, tentang Upacara *Ngelungah* dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan Agama Hindu yang terkandung di dalamnya.

2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi setiap masyarakat serta dapat dipakai pedoman dalam rangka memahami Upacara *Ngelungah* dan juga diharapkan dapat digunakan acuan/petunjuk bagi pemuka adat Desa *Pakraman* Tanah Aji dalam melakukan Upacara *Pitra Yadnya* khususnya Upacara *Ngelungah*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Yadnya

2.2.1 Dasar Pelaksanaan Yadnya

Dasar pelaksanaan *Upacara* seperti yang tertuang dalam buku-buku yang mengulas tentang *yadnya* dan *bhakti* dari sudut pandang Hindu sebagai berikut:

Dalam Kitab *Manawa Dharma Sastra* VI, 35 disebutkan bahwa: “Pikiran (*mana*) baru dapat ditunjukkan pada pelepasan setelah tiga hutang kita terbayar. Tiga hutang dalam bahasa *Sansekerta* disebut *Tri Rna* yang terdiri dari: 1) Hutang moral atau pikiran kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Dewa Rna*), 2) Hutang kepada orang tua atau leluhur (*Pitra Rna*), dan 3) Hutang kepada *Rsi* (*Rsi Rna*)” (Wiana, 2002:06).

Dewa Rna sebagai hutang kepada *Hyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu pengakuan bahwa manusia merasa wajib berterimakasih kepadanya karena dirinya telah dilahirkan sebagai manusia dan diberkati alam beserta isinya. *Rsi Rna* adalah hutang pengetahuan suci kepada para *Rsi*, bahwa mereka merasa wajib berterima kasih kepada *Maha Rsi* atas segala jasa-jasanya dan membimbing serta memberikan tuntunan rohani sesuai dengan ajaran Agama Hindu. *Pitra Rna* adalah hutang jasa kepada leluhur yaitu suatu pengakuan bahwa mereka terlahir dan dibesarkannya sebagai manusia. Ketiga hutang tersebut harus wajib dibayar dengan jalan melaksanakan *upacara* agama dalam bentuk *yadnya*.

Dalam pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya* telah tercantum dalam sloka *Bhagawadgita III.12* yang berbunyi sebagai berikut:

*Istam Bhogam hi vo deva
Dasyante yajna bhavitah
Tair dattam apradayaibhyo
Ya bhunkte stena eva sah*

Artinya:

Dipelihara oleh *yadnya* para *Dewa* akan memberikan engkau kesempatan yang kau inginkan. Ia menikmati pemberian-pemberian ini tanpa memberikan

balasan kepada-Nya adalah pencuri (Prabhupada, 2006:172).

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa dasar pelaksanaan *upacara* adalah pikiran, sebab dengan berpikir manusia mengetahui tentang keberadaan di dunia ini, sehingga tahu dirinya dimana dan dari mana asalnya. Dengan dasar inilah manusia merasa bersyukur kehadiran *Hyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa dengan jalan membayar hutang yang disebut dengan *Rna*. Cara melaksanakan *Panca Yadnya* yang dilandasi dengan ketulus ikhlasan tanpa pamrih atau ketulusan hati. *Panca Yadnya* artinya lima macam persembahan atau korban suci dengan tulus ikhlas, yaitu: (1) *Dewa Yadnya*, persembahan korban suci yang tulus ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) *Bhuta Yadnya*, persembahan korban suci yang tulus ikhlas kepada *bhuta kala*, (3) *Manusa Yadnya*, persembahan korban suci yang tulus ikhlas kepada manusia, (4) *Pitra Yadnya* persembahan korban suci yang tulus ikhlas kepada para leluhur, (5) *Rsi Yadnya* persembahan korban suci yang tulus ikhlas kepada para *Rsi*” (Wijayananda, 2003:1).

2.2.2 Jenis-jenis Upacara Yadnya

Dalam kehidupan sehari-hari ada lima macam bentuk *upacara* atau jenis-jenis dari *yadnya* yang disebut *panca yadnya* yang dilaksanakan oleh umat Hindu, adapun bagian-bagian *yadnya* sebagai *upacara* persembahan atau pemujaan dan penyucian kesempurnaan jiwa dalam *panca yadnya* yaitu: *Dewa Yadnya* adalah *yadnya* yang dipersembahkan dihadapan *Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa beserta manifestasinya. (2) *Rsi Yadnya* adalah *yadnya* yang dipersembahkan dihadapan para Maha Rsi. (3) *Pitra Yadnya* adalah *yadnya* yang dipersembahkan kepada para leluhur, karena leluhur kita ini ada dan kita berhutang jasa berupa kelahiran. (4) *Manusa Yadnya* adalah *yadnya* yang dilaksanakan dengan tujuan untuk memelihara dan membersihkan lahir dan batin manusia. (5) *Bhuta Yadnya* adalah *yadnya* yang dipersembahkan dihadapan para *bhuta kala* (Tim Penyusun, 2004:89).

2.3 Pengertian *Ngelungah*

Ngelungah adalah sebuah prosesi pengembalian unsur *Panca Maha Bhuta* bayi yang terlahir di dunia setelah *kepus pungsed* dan sebelum

kepus pungsed, bila meninggal dunia maka diaben dengan upacara *ngaben Ngelungah* ini.

Menurut (Sudarsana, 2009:210) “*Ngelungah* yaitu upacara pengembalian unsur *Panca Maha Bhuta* secepatnya (tidak memerlukan *banten teben* dan *pengaskaran*) karena masih berstatus *rare*, dianggap belum sempat berbuat dosa”. Namun, anak yang berumur diatas tiga bulan dan sudah tanggal giginya almarhum diaben seperti orang dewasa demikian disebutkan *ngelungah* ini dalam sumber kutipan konsep *Panca Yadnya*.

Upacara untuk bayi meninggal dilakukan berbeda dengan upacara pada orang dewasa yang sudah meninggal. Dalam lontar *Yama Tatwa* disebutkan bahwa bayi yang sudah lahir namun meninggal sebelum mencapai umur 42 hari, haruslah dikubur pada saat itu juga tanpa memerlukan *dewasa* khusus. Selanjutnya jika pada orang dewasa yang meninggal dilakukan upacara *Ngaben*, maka pada bayi yang meninggal sebelum usia 42 hari tersebut tidak diaben, hanya melakukan upacara *Nyapuh Gumukan* atau upacara *Warak Kruron*.

Sedangkan jika bayi yang meninggal sudah berusia diatas 42 hari

namun belum *meketus*/tanggal gigi, maka dilakukan upacara *Ngelungah*. *Ngelungah* disebut juga *Ngasturi* yaitu rangkaian upacara *Ngaben* dan *Memukur* yang dijadikan satu kesatuan, sehingga jika sudah *Ngelungah* tidak perlu lagi upacara memukur. Jika ada anak kecil yang meninggal dan sudah pernah *meketus*/tanggal gigi, maka pada anak tersebut dilakukan upacara *Ngaben* dan *Memukur* sama seperti orang dewasa.

Ibu bila mengalami keguguran maka janin tersebut haruslah dikubur pada saat itu juga. Tidak diperbolehkan menginapkan mayat janin atau bayi di rumah. Penguburan tersebut dilakukan tanpa memerlukan *dewasa* dan tanpa membunyikan *kukul banjar*, atau diistilahkan *ngemaling*. (Seken, 2011:30) menyebutkan “*Cuntaka* terdiri dari tiga jenis yaitu, a) *Cuntaka Pakraman*, kalau *sawa* dipendem, digeseng, maka *cuntaka* hanya 3 hari dari waktu *mendem* atau *membakar*, b) *Cuntaka Keluarga*, dilakukan sesuai dengan ketentuan keluarga, bisa mulai sejak kematian, 3 hari, 11 hari atau 42 hari, c) *Cuntaka Pemilik Sawa*, dilakukan sejak mempunyai kematian”. Sedangkan bagi orang tua yang bayinya meninggal berlaku *cuntaka* yang

berbeda, untuk sang ibu *cuntaka* selama 42 hari dan si bapak selama 12 hari.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang dilaksanakan atas permasalahan akan dibahas yang menyangkut bentuk, tujuan dan nilai pendidikan dari pelaksanaan Upacara *Ngelungah*. Jenis penelitian kualitatif ini menyajikan data dan keterangan yang dapat mendeskripsikan realitas sosial dan peristiwa terkait dengan masalah penelitian yang telah di selidiki. Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Pendekatan Empiris karena gejala yang di selidiki pada penelitian ini telah ada secara alami ditemukan oleh peneliti dalam penelitian berdasarkan fakta sekaligus situasi dan data penelitian sudah ada dalam kehidupan masyarakat. Dalam kondisi ini tempat penelitian sudah ada yakni di Desa *Pakraman Tanah Aji*, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem.

Dalam penelitian ini penentuan subyek penelitian ini menggunakan metode sampling. Pada sumber lain metode sampling disebut dengan teknik sampling. Dalam penelitian ini data

yang digunakan adalah data kualitatif yang artinya data yang menunjukkan rentang keadaan atau sifat.

Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan di lapangan bersumber pada informan meliputi *Pemangku, Kelian dadia, Tokoh Masyarakat, Serati*, dan Petani di Desa *Pakraman Tanah Aji* yang berkaitan dalam upacara *ngelungah*.

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, karena peneliti terlibat langsung dalam pengamatan upacara *Ngelungah* di Desa *Pakraman Tanah Aji* melalui suatu pengamatan secara sengaja, sistematis, dalam rangka mendapatkan keterangan-keterangan tentang bentuk dari pelaksanaan upacara *Ngelungah*, fenomena-fenomena dan pencatatan terhadap objek penelitian yaitu Upacara *Ngelungah* di Desa *Pakraman Tanah Aji*, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Bentuk Pelaksanaan Upacara Ngelungah di Desa Pakraman Tanah Aji

Pada dasarnya bentuk adalah gambaran tentang wujud, rupa dan ciri-ciri tertentu dalam suatu benda dan dalam suatu ruang. Upacara memiliki ciri-ciri atau tata cara tersendiri di dalam pelaksanaannya. Upacara adalah sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan (kegiatan), atau dalam kata lain upacara adalah gerakan, pelaksanaan dari suatu *yadnya* (Surayin, 2002:9).

Dalam penelitian ini bentuk Upacara *Ngelungah* di Desa *Pakraman Tanah Aji*, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem dibahas meliputi: sarana (jenis *upakara* yang dipakai), waktu pelaksanaan, prosesi (tahapan upacara), dan pemuput upacara.

4.1.1 Sarana (jenis *upakara* yang dipakai)

Di desa *Pakraman Tanah Aji*, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem adapun sarana (jenis *upakara* yang dipakai) yaitu terdiri dari: 1) *Pejati* yang terdiri dari: *Daksina*, *Sayut pejati*, *Peras*, *Ayunan Putih Kuning*, *Tipat Kelanan*, 2) *Tirta*

Pengentas Ngelungah yang terdiri dari: *Bungkak nyuh gadang*, 3 lembar daun bunut bulu, *embatan pandan pundak*, *bungkak nyuh gading* 3) *Segehan sasah*, 4) *Bubuh Pirate*, 4) *Pengawak Penyeneng*, 5) *Peras*. Selain *Upakara-upakara* di atas ada sarana khusus yang digunakan yaitu berupa *rantasan* yang terdiri dari: *Selipir/Lepekan*, kain/*wastra* yang belum pernah dipakai, *benang tukelan* untuk mengikat *rantasan* tersebut *klungah* yang berisi tirta dengan daun dap-dap dan *sekar*/bunga perhiasan. Untuk membuat *upakara* tersebut pelaksanaan upacara dari pihak keluarga mengundang kerabat atau keluarga dekatnya untuk membantu dalam membuat *upakara* tersebut. Rasa gotong royong dan kekeluargaan di Desa *Pakraman Tanah Aji* tetap tumbuh dengan subur (Sari, wawancara 30 Juni 2019).

Jadi pelaksanaan gambaran di atas *banten* merupakan sarana/alat yang digunakan untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) beserta manifestasi-Nya. *Banten* dibuat dari bahan-bahan yang terdapat di alam yang merupakan ciptaan-Nya. *Banten* yang dibuat merupakan cerminan rasa bhakti dari pembuat *banten* itu sendiri.

4.1.2 Waktu pelaksanaan

Waktu atau hari baik adalah salah satu syarat di dalam melaksanakan suatu upacara. Namun di Desa *Pakraman Tanah Aji*, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem dalam pelaksanaan upacara *Ngelungah* tidak ditetapkan waktu (hari baik) melainkan dilakukan pada hari bayi meninggal tanpa memerlukan *dewasa* dan tanpa membunyikan *kulkul banjar*, atau diistilahkan *ngemaling*.

Selain itu upacara *Ngelungah* dilaksanakan berdasarkan kesiapan/kesepakatan dari pihak keluarga yang akan melaksanakan upacara tersebut. Yang memuput upacara *ngelungah* ini adalah *pemangkudadia* yang khusus *ngantebang (muput) banten pitra yadnya*.

Jadi kesimpulannya pelaksanaan Upacara *Ngelungah* di Desa *Pakraman Tanah Aji*, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem selama ini tidak ada ketentuan waktu (hari baik). Dalam pelaksanaan upacaranya berdasarkan atas kesepakatan keluarga dan kesiapan sarana *upakaranya* melalui petunjuk *pedanda (sulinggih)* (Sudarsana, wawancara 28 Juni 2019).

4.1.3 Prosesi atau Tahapan Pelaksanaan Upacara

Di Desa *Pakraman Tanah Aji*, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem dalam melaksanakan upacara *ngelungah* terdiri dari lima tahapan yaitu: 1) *Ngaturang piuning* ke Pura Dalem, 2) *Ngaturang piuning* ke *Mrajapati*, 3) Mempermaklumkan ke *Sedahan Setra*, 4) Upacara *Ayaban Sawa*, 5) Pemercikan *Tirtha Pengerapuh* (Sudarsana, wawancara 28 Juni 2019).

Dari uraian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut

4.1.3.1 Ngaturang piuning ke Pura Dalem

Pura Dalem berfungsi untuk pemujaan kepada Dewa Siwa sebagai bagian dari Kahyangan Tiga yang terdapat di setiap desa adat di Bali. Pura Dalem juga merupakan pemujaan kepada Dewi Durga sebagai Dewa utama dari sekte Bhairawa, sehingga Pura Dalem sangat erat kaitannya dengan *setra* dan Pura *Mrajapati* sebagai tempat pemujaan alam kosmis untuk menetralsir kekuatan positif dan negatif. Sehingga di Pura Dalem sebagai unsur *pradana*, sedangkan di *Prajapati* sebagai unsur *purusa*.

Sebelum melaksanakan *upacara ngelungah* terlebih dahulu melakukan *atur piuning* atau memohon kehadiran *Sedahan setra* bahwa akan melaksanakan *upacara ngelungah* dengan dipimpin oleh *pemangku dadia*.

Adapun sarana yang dipakai yaitu: *Pejati asoroh* yang terdiri dari: *Daksina*, *Peras*, *Ayunan*, dan *Tipat Kelanan*, *Segehan abang atanding* terdiri dari: *alas taledan*, (daun pisang, janur), diisi nasi, beserta lauk pauk seperti bawang merah, jahe, garam, bunga, dan samsam.

Tujuan dilaksanakan *upacara ngaturang piuning* adalah memohon ijin kehadiran *Sedahan setra* agar *upacara ngelungah* dapat dilaksanakan dengan baik

4.1.3.2 Ngaturang Piuning ke Mrajapati

Prajapati adalah nama lain dari Sang Hyang Widhi, dimana istilah itu terdiri dari dua kata yaitu *praja* artinya kemanusiaan, dan *pati* artinya inti sehingga secara harfiah *prajapati* disimpulkan sebagai inti manusia, yaitu *atman* (roh) yang sama dengan *brahman* (Sang Hyang Widhi). Menurut tradisi beragama Hindu di Bali apabila roh si mati yang jasadnya dikuburkan, dipercaya masih dikuasai oleh Sang

Hyang Widhi dalam *prabhawaNya* sebagai *Bhatara Mrajapati*.

Mrajapati atau *merajapati* terdiri dari dua kata, *meraja* artinya menjadi penguasa, sedangkan *pati* artinya roh, jadi *merajapati* artinya penguasa roh (Sudarsana, 28 Juni 2019). *Pelinggihnya* ada di *ulun sema* berbentuk *padma capah*, sehingga apabila upacara *pitra yadnya*, saat *mungkah* sang sulinggih memohon kepada *bhatara Mrajapati* untuk diijinkan membebaskan roh si mati untuk *diaben* dan seterusnya agar bisa *mantuk* ke alam *sunia*.

Sarana yang digunakan yaitu *Pejati asoroh* yang terdiri dari: *Daksina*, *Peras*, *Ayunan*, dan *Tipat Kelanan*. Tujuan dilaksanakan *ngaturang piuning* di *mrajapati* adalah untuk memohon ijin agar dibebaskannya roh yang berada di *mrajapati* agar dapat dilakukan *upacara ngelungah* dan unsur *panca maha bhuta* dapat dikembalikan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Pada dasarnya manusia melakukan *Upacara Ngelungah* dilandasi dengan keyakinan atau kepercayaan dengan adanya *Attman* walaupun janin belum lahir atau belum tanggal gigi tetapi diyakini sudah ada *attman/roh* yang menghidupi janin

tersebut, untuk itu perlu dibuatkan upacara.

4.1.3.3 Mempermalumkan ke Sedahan Setra

Sedahan adalah pelindung untuk menjaga ketentraman dan menolak bahaya sehingga terwujud pekarangan dan alam sekitar yang harmonis, bahagia, aman tentram dan penuh kedamaian. Di alam *mayapada* ini, bumi tidak hanya dihuni oleh makhluk yang kasat mata, tetapi juga oleh makhluk yang tidak kasat mata, atau roh. Roh yang gentayangan misalnya roh jasad manusia yang belum dilaksanakan *upacara ngaben*, atau mati tidak wajar. Mereka akan selalu mencari tempat tinggal dan saling berebutan.

Untuk melindungi diri dari gangguan roh gentayangan tersebut, hendaknya manusia membangun *pelinggih sedahan*. *Sedahan setra* salah satunya atau dikenal dengan Ida Ratu Ayu dibangun pada Pura Prajapati sebagai salah satu manifestasi Siwa Durga sebagai penguasa kuburan ini agar roh yang masih *Preta* secara terus menerus mendapatkan penerangan kerahayuan (Sudarsana, 28 Juni 2019).

Roh *preta* yang masih di setra di bawah pengawasan Sedahan Setra tersebut statusnya masih dalam proses menuju sorga atau neraka sesuai dengan karma wasana yang bersangkutan, karena itu perlu diupacarai *ngaben* oleh seorang sulinggih yang telah melakukan *dwi jati* melalui tata *upacara diksa* yang mempunyai wewenang luas dan lengkap dalam pelaksanaan *Loka Pala Sraya*.

Dalam rangka akan dilaksanakan upacara *ngaben* ini, khususnya *upacara ngelungah* di Sedahan Setra dipimpin oleh pemangku dadia dengan sarana, *Pejati asoroh* yang terdiri dari: *Daksina*, *Peras*, *Ayunan*, dan *Tipat Kelanan* dan *Segehan 9 tanding* yang terdiri dari: *alas taledan*, (daun pisang, janur), diisi nasi, beserta lauk pauk seperti bawang merah, jahe, garam, bunga, dan samsam.

Tujuan dari pelaksanaan upacara di Sedahan Setra ini adalah untuk mempromosikan kepada sedahan setra atau Ida Ratu Ayu sebagai salah satu manifestasi Siwa Durga sebagai penguasa *setra* agar roh yang masih *preta* mendapatkan penerangan kerahayuan dari manifestasi Tuhan yang disebut Ida Ratu Ayu atau Sedahan Setra.

4.1.3.4 Upacara Ayaban Sawa

Setelah matur piuning ke Pura Dalem, ke Prajapati, dan Sedahan Setra maka selanjutnya dilaksanakan *upacara ngulapin* atau *ayaban sawa* di *setra*. Dengan mengubur *sawa* terlebih dahulu sehingga *gumukan dirapuh* hingga rata, lalu diupacarai yang dipimpin oleh *pemangku dadia*.

Adapun sarana yang digunakan yaitu, *Sorohan Pengambeyan* yang terdiri dari: *Pengulapan, Sayut pengambeyan, Peras, Ayunan putih kuning, Ayunan, bubuk pirate* yang terdiri dari: satu kapar bubuk putih dan satu kapar bubuk kuning lalu dipulas dengan *empehan*, madu, bebek kacang ijo, *ceper bungkulan* yang berisi irisan daun medori putih yang berisi 5 cocol *bubur pirata* putih yang bertancapkan 1 helai padang lepas kemudian 6 cocol *bubur pirate* kuning yang ditancapkan *muncuk ambengan*.

Setelah *banten banten* di atas ditempatkan di atas *gegumuk bambang*, maka yang menjalankan upacara yaitu *pemangku dadia* mulai memohon kepada *bhatara/bhatari* agar secepatnya roh si bayi kembali suci.

Tujuan dari pelaksanaan *upacara ngelungah* ini yaitu agar unsur *panca maha bhuta* yang ada pada bayi dapat kembali suci, dan membersihkan *attman* agar dapat kembali bereinkarnasi.

4.1.3.5 Pemercikan Tirta Pengerapuh

Tirta pengerapuh adalah *tirta pamuput* dalam *upacara ngaben* yang bertujuan untuk memutuskan ikatan *purusa* dan *pradana (prakerti)* sang mati guna dikembalikan kepada sumbernya. Tanpa *tirta pengerapuh* ikatan *purusa* dan *prakerti* tak akan bisa diputuskan. Bila dari segi material *tirta pengerapuh* tidak banyak berarti, namun dari sudut spiritual *tirta* ini yang menentukan berhasil atau tidak *upacara ngaben* khususnya *upacara ngelungah* dengan maksud untuk mencapai tujuannya sehingga seberapa besar *upacara ngaben* dilaksanakan, jika tidak menggunakan *tirta pengerapuh* maka *upacara ngaben* tersebut sia sia.

Tirta pengerapuh yang dimohon di Pura Dalem dan Pura Mrajapati oleh *pemangku* digunakan khusus bagi *atman* sang putus atau orang mati yang juga berguna untuk menunjukkan arah/sasaran perjalanan roh ke alam *sunia loka*. Maka *tirta pengerapuh*

sebagai objek *cuntaka* karena merupakan sarana bagi orang mati.

Dalam *upacara ngelungah tirta pengerapuh* digunakan untuk roh bayi yang meninggal agar memperoleh jalan menuju tempat yang semestinya diharapkan. *Tirta pengerapuh* dipercikan pada *bungkak nyuh gadang* juga pada *penyeneng* dan sisanya disiramkan, setelah itu diberikan banten ayaban dan semua banten dipendem lalu bambang diratakan.

4.2 Tujuan Pelaksanaan Upacara Ngelungah di Desa Pakraman Tanah Aji

Suatu upacara dalam Agama Hindu selalu ada tujuan. “Tujuan upacara yadnya adalah untuk mewujudkan usaha seseorang atau sekelompok masyarakat di dalam mencari atau menemukan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) sebagai penciptanya” (Kertha, 1998:82).

Begitu halnya dalam *upacara ngelungah* pada umumnya yaitu untuk mengembalikan unsur-unsur *Panca Maha Bhuta* ke sumber-Nya yaitu ke *Sang Hyang Prakerti* (Tuhan Yang Maha Esa) (Sudarsana,2002:211).

Di Desa *Pakraman Tanah Aji*, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem tujuan melaksanakan *upacara ngelungah* yaitu: 1) Agar *attman* dapat bereinkarnasi kembali, dan 2) Untuk mengembalikan unsur-unsur *Panca Maha Bhuta*, Di dalam melaksanakan *Upacara Ngelungah* didasarkan atas keyakinan kita sebagai Umat Hindu atau disebut *sradha* (Sudarsana, wawancara 28 Juni 2019). Lebih rinci diuraikan sebagai berikut:

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Bentuk *Upacara Ngelungah* di Desa *Pakraman Tanah Aji*, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem terdiri dari: 1) Sarana (jenis upakaranya yaitu: *Banten pengulap pengambeang*, , *Banten Suci*, *bubuh pirate* 2) Waktu pelaksanaannya tidak menggunakan hari baik, 3) Tahapan pelaksanaannya terdiri dari lima tahap yaitu: 1) *Ngaturang piuning* ke Pura Dalem, 2) *Ngaturang piuning* ke *Mrajapati*, 3) Mempermaklumkan ke *Sedahan*

Setra, 4) Upacara *Ayaban Sawa*,
 5) Pemercikan *Tirtha Pengerapuh*, 4)
 Pemimpin/pemuput upacara
 adalah *pemangku dadia*

5.1.2 Adapun tujuan diadakannya
Upacara Ngelungah di Desa
Pakraman Tanah Aji,
 Kecamatan Abang, Kabupaten
 Karangasem adalah: 1) Agar
attman dapat bereinkarnasi
 kembali, dan 2) Untuk
 mengembalikan unsur-unsur
Panca Maha Bhuta, di samping
 itu *Upacara Ngelungah*
 merupakan *Upacara Pitra*
Yadnya yang dilaksanakan oleh
 masyarakat desa *Pakraman*
 Tanah Aji terutama bagi bayi
 yang meninggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aripta, Wibawa I Made, 2002. *Kesalahpahaman dibalik Yadnya Mecaru di Bali*. Denpasar : CV. Bali Media Adhikarsa.
- Artadi, I Ketut, 2006. *Hukum dan Persepektif Kebudayaan* : Gedung Bali Post : Paramita.
- Arwati, Ni Made Sri. 2007. *Upacara Ngusabha*. Denpasar. Upada Sastra
- Cudamani. 1987. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta : Yayasan Wisnu Karma.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Denpasar.
- Kadjeng, I Nyoman. 2003. *Sarasamuscaya*. Surabaya. Paramita.
- Koentjaraningrat, 1977. *Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Takyat.
- Mas Putra, I Gusti Ayu. 2003. *Upakara Yadnya*. Denpasar : Dinas Agama Hindu Dan Budha
- Mudana. 2003. *Pemahaman Budaya di Tengah Perubahan*. Denpasar.
- Poerwadarmita, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pudja, I Gede. 1983. *(Penerjemah) Manawa Dharma Sastra*. Denpasar : Departemen Agama Hindu R.I.
- Pudja, I Gede. 1984. *Bhagawadgita*. Jakarta : Lembaga Penerjemah dan Penerbit Kitab Suci Dan Dharmapada.
- Putra, Iny. I G. A. Mas. 2000. *Upakara Yadnya* : Milik Pemerintahan Provinsi Bali Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Kehidupan Beragama Tersebar di 9 Kabupaten.
- Puniatmaja, I Gede Bagus Oka, dkk. 1976. *Panca Sraddha*, Jakarta : PHDI Pusat.
- Prabhupada, Bhaktivedanda Swarmi. 2006. *Bhagawadgita Menurut*

Aslinya. Hanuman Sakti: The
Bhaktivaedanta Book Trust
Internasional. Inc

Seken, I Ketut. 2011. *Acara Agama
Hindu*: Pelawa Sari.

Selatra, I Nyoman. 2007. *Upacara
Usabha Dalem di Desa Pakraman
Ngis Abang Karangasem (Tesis)*.
Denpasar : IHD Negeri.

Sudarsana, Ida Bagus. 2002. *Ajaran
Agama Hindu Upacara Pitra
Yadnya*. Denpasar: Yayasan
Dharma Acarya Mandara Sastra.

Surayin, I D Ayu Putu. 2002.
*Melangkah Kearah Persiapan
Upakara-Upakara Yajna*.
Surabaya : Paramita.

Tim Penyusun. 2003. *Kamus Bali
Indonesia*. Denpasar : Dinas
Pendidikan Provinsi Bali.

Tim Penyusun. 2004. *Panca Yadnya*.
Denpasar : *Proyek Peningkatan
Sarana Dan Prasarana Dalam
Upacara Ngaben*. Denpasar:
Pustaka Bali Post.

Tim Penyusun. 2005. *Kamus Besar
Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai
Pustaka.

